

## UNSUR INTRINSIK DAN EKSTRINSIK KUMPULAN CERPEN SENYUM KARYAMIN KARYA AHMAD TOHARI SEBAGAI BAHAN AJAR

Hamdani Kamal Nurjaya<sup>1</sup>, Deden Ahmad Supendi<sup>1</sup>, dan Asep Firdaus<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Universitas Muhammadiyah Sukabumi

Email: [hamdanikamalnurjaya@gmail.com](mailto:hamdanikamalnurjaya@gmail.com)

### Abstrak

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk menganalisis unsur intrinsik dan ekstrinsik pada cerpen “Senyum Karyamin”, “Wangon dan Jatilawang”, dan “Pengemis dan Solawat Badar” karya Ahmad Tohari, serta untuk mengetahui apakah ketiga cerpen tersebut dapat dijadikan sebagai bahan ajar pada siswa SMA PLUS YASPIDA Sukabumi kelas XI Tahun Ajar 2017/2018. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, tes, angket dan dokumentasi. Sumber data dalam penelitian ini adalah cerpen “Senyum Karyamin”, “Wangon Jatilawang”, dan “Pengemis dan Solawat Badar” karya Ahmad Tohari. Hasil analisis dari penelitian ini menyatakan terdapat unsur intrinsik berupa alur, tokoh/penokohan dan latar dan ekstrinsik berupa latar belakang masyarakat, latar belakang penulis, dan nilai yang terkandung dalam cerpen, unsur-unsur ini mengacu pada silabus kelas XI semester dua dengan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia yang menggunakan KTSP, mengapresiasi atau menganalisis karya sastra cerpen. Berdasarkan hasil analisis, ketiga cerpen ini layak dijadikan sebagai bahan ajar pada siswa SMA PLUS YASPIDA Sukabumi kelas XI Tahun Ajar 2017/2018. Hal ini dibuktikan dengan mengacu pada prinsip pemilihan bahan ajar dan aspek pemilihan bahan ajar yaitu prinsip relevansi, konsistensi, dan kecukupan, juga aspek bahasa, psikologi dan latar belakang budaya.

**Kata Kunci:** Unsur Intrinsik, Unsur Ekstrinsik, Cerpen, Bahan Ajar

### Abstract

*This study generally aims to analyze intrinsic and extrinsic elements in "Senyum Karyamin", "Wangon and Jatilawang" short stories, and "Pengemis and Solawat Badar" by Ahmad Tohari, and to find out whether the three short stories can be used as teaching materials for high school students PLUS YASPIDA Sukabumi class XI Academic Year 2017/2018. The research method used in this research is descriptive qualitative method. Data collection techniques used in this study were observation, tests, questionnaires and documentation. Sources of data in this study are short stories "Senyum Karyamin", "Wangon Jatilawang", and "Pengemis and Solawat Badar" by Ahmad Tohari. The results of the analysis of this study state that there are intrinsic elements in the form of flow, character / characterization and background and extrinsic in the form of community background, author's background, and values contained in the short story, these elements refer to the second semester of class XI syllabus with Competency Standards and Basic competency in learning Indonesian language that uses KTSP, appreciates or analyzes short story literary works. Based on the results of the analysis, the three short stories deserve to be used as teaching materials for PLUS YASPIDA High School students in Sukabumi in class XI Academic Year 2017/2018. This is evidenced by referring to the principles of the selection of teaching materials and aspects of the selection of teaching materials, namely the principles of relevance, consistency, and adequacy, as well as aspects of language, psychology and cultural background.*

**Key Words:** *Intrinsic Elements, Extrinsic Elements, Short Stories, Teaching Materials*

## PENDAHULUAN

Belajar bahasa adalah belajar berkomunikasi karena dalam pembelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Atas sangat penting dilaksanakan dan diharapkan mampu meningkatkan kemampuan siswa di dalam memahami dan menggunakan bahasa Indonesia secara baik dan benar, baik itu dalam lisan maupun tulisan. Selain itu dalam pembelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Atas juga membahas tentang sastra. Sehubungan dengan hal tersebut, sastra perlu diperkenalkan lebih mendalam kepada siswa. Secara formal, di sekolah-sekolah karena materi mengenai sastra telah masuk dalam kurikulum. Ini membuktikan bahwa siswa diharapkan harus terbiasa mempunyai kebiasaan mengapresiasi sastra. Pada dasarnya pembelajaran sastra itu merupakan salah satu jenis perolehan pengalaman mengapresiasi sastra, dan pengalaman dalam bereksprei sastra. Pengalaman itu sendiri dapat diperoleh melalui perbuatan. Melalui perbuatan, kita melakukan pengindraan; pemikiran; perasaan; pengkhayalan; perenungan, penghayatan dan sebagainya. Mengindra karya sastra, yaitu membaca dan mendengarkan jiwa. Merasakan dengan hati, memikirkan persoalannya, menghayalkan apa yang diindra, merenungkan isinya, dan menemukan makna yang terkandung didalamnya (Ristiani, 2012)

Dewasa ini, bentuk bacaan cerpen semakin beragam. Sebagai salah satu sumber bacaan, cerpen merupakan bacaan yang sangat digemari, sebab cerita yang terdapat dalam cerpen cenderung lebih pendek dan mudah dipahami. Para penulis cerpen berlomba-lomba membuat cerpen yang bisa menarik minat dan memenuhi keinginan pembaca dengan memanfaatkan unsur-unsur negatif, misalnya pencintaan, seksualitas, dan kekerasan. Berdasarkan hal tersebut di atas, seorang pengajar harus lebih selektif dalam memilih cerpen sebagai bahan pembelajaran untuk siswa.

Seperti halnya yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Senyum Karyamin* karya Ahmad Tohari ini, yang dianggap mempunyai nilai positif. Kumpulan cerpen ini banyak mengandung nilai-nilai keteladanan sehingga dapat dijadikan panutan atau masukan bagi pembacanya. Kumpulan cerpen *Senyum Karyamin* karya Ahmad Tohari dipilih untuk dikaji karena memiliki beberapa kelebihan baik dari segi isi maupun bahasanya. Dari segi isi cerpen-cerpen dalam kumpulan cerpen *Senyum Karyamin* karya Ahmad Tohari banyak mengangkat tema kehidupan masyarakat pedesaan, persoalan sosial, kemunafikan, kerinduan akan perlindungan-Nya, serta cinta dan kasih sayang manusia terhadap sesamanya. Di tengah kehidupan yang terbelakang kehidupan pedesaan masih menjanjikan kedamaian yang tulus tanpa pamrih. Dunia pedesaan adalah dunia yang jujur dan senantiasa mengutamakan keharmonisan serta keselarasan hubungan makhluk dengan dunia sekitarnya. Masalah lingkungan hidup yang jarang dijadikan latar oleh pengarang Indonesia merupakan daya pikat dan nilai tambah cerpen karya Ahmad Tohari di tengah-tengah kebudayaan populer yang berorientasi pada kemewahan.

Sehubungan dengan hal tersebut, membuat peneliti tertarik untuk menjadikan cerpen karya Ahmad Tohari ini sebagai bahan penelitian. Yang pertama dengan menganalisis unsur intrinsik dan ekstrinsik yang terdapat dalam cerpen karya Ahmad Tohari sesuai dengan Standar kompetensi (SK) 13. Memahami pembacaan cerpen dalam KTSP. Kompetensi dasar (KD) 13.1 Mengidentifikasi alur, penokohan, dan latar dalam cerpen yang dibacakan 13.2 Menemukan nilai-nilai dalam cerpen yang dibacakan. Cerpen yang dipilih penulis berupa kumpulan cerpen hasil karya Ahmad Tohari yang berjumlah 13 cerpen dalam kumpulan cerpen *Senyum Karyamin*. Cerpen yang dipilih penulis diantaranya cerpen “*Senyum Karyamin*”, “*Wangon Jatilawang*”, dan “*Pengemis dan Solawat Badar*”. Kedua, hasil analisis Unsur Intrinsik dan Unsur Ekstrinsik tersebut

apakah layak dijadikan bahan ajar pada siswa SMA PLUS YASPIDA Sukabumi kelas XI atau sebaliknya.

Seperti yang kita ketahui bahwa cerpen karya Ahmad Tohari banyak sekali, namun dalam penelitian ini penulis memilih tiga cerpen tersebut karena mempunyai pesan dan amanat yang menyentuh dan ada kaitannya dengan masa sekarang. Selain itu juga dalam pembelajaran analisis cerpen khususnya ketika guru mengajar tentang analisis sastra kebanyakan menggunakan tema persahabatan dan cinta. Oleh karena itu menjadi ketertarikan penulis untuk menjadikan cerpen Ahmad Tohari sebagai bahan ajar karena ingin mencoba sesuatu hal baru dalam pembelajaran cerpen pada siswa Sekolah Menengah Atas (SMA). Hal baru tersebut dimaksudkan karena jarang sekali guru menggunakan cerpen populer seperti karangan Ahmad Tohari padahal dalam cerpen tersebut banyak sekali mengandung pesan dan bahasa yang digunakan pengarang mudah untuk dipahami.

## **METODE**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang akan mendeskripsikan hasil analisis unsur intrinsik dan ekstrinsik yang terdapat dalam cerpen karya Ahmad Tohari. Hal ini menunjukkan bahwa penelitian ini diarahkan untuk memperoleh deskripsi yang objektif dan akurat dari cerpen yang dijadikan objek penelitian. Metode yang digunakan dalam penelitian kualitatif ini adalah metode deskriptif analitik, yaitu penelitian yang tidak hanya terbatas pada pengumpulan data, tetapi juga melakukan analisis terhadap data tersebut. dalam penelitian ini penulis menggunakan cerpen sebagai datanya. Dan metode deskriptif analitik ini digunakan untuk menganalisis cerpen-cerpen karya Ahmad Tohari yang dipilih. Cerpen yang dipilih dan dijadikan subjek penelitian ini diantaranya yaitu berjudul “Senyum Karyamin”, “Wangon Jatilawang”, dan “Pengemis dan Shalawat badar”. Ketiga cerpen tersebut dipilih, lalu dibaca oleh penulis, ditelaah dan dianalisis untuk menentukan unsur intrinsik dan ekstrinsik yang terdapat dalam cerpen itu dan apakah layak dijadikan bahan ajar atau sebaliknya. Penelitian ini dilakukan pada siswa kelas XI SMA Plus YASPIDA tahun ajaran 2017/2018. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu dengan melakukan teknik observasi partisipatif, karena peneliti dapat terlibat dalam kegiatan yang sedang diamati sebagai sumber data. Selanjutnya menggunakan teknik tes, dimana peneliti menggunakan tes berbentuk soal uraian yang dibuat sesuai dengan Kompetensi Dasar. Lalu menyertakan angket yang akan diisi oleh responden dan terakhir menggunakan teknik dokumentasi dalam bentuk foto sebagai data tambahan penelitian.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Analisis Unsur Intrinsik Cerpen “Senyum Karyamin”, “Wangon Jatilawang”, dan “Pengemis Dan Solawat Badar”**

Unsur intrinsik merupakan unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri (Nurgiyantoro, 2010). Adapun unsur-unsur yang terkandung dalam cerpen ini terdiri dari tema, tokoh dan penokohan, alur, latar, sudut pandang, amanat, dan gaya bahasa. Namun dalam hal ini penulis hanya mengambil beberapa unsur dalam tahap analisa, hal itu disesuaikan dengan KD 13.1 Mengidentifikasi alur, tokoh/penokohan, dan latar dalam cerpen yang dibacakan. Berikut akan

penulis paparkan unsur instrinsik yang terdapat dalam cerpen “Senyum Karyamin”, “Wangon Jatilawang” dan “Pengemis dan Solawat Badar” Karya Ahmad Tohari.

Dalam cerpen Senyum Karyamin ini, alur yang digunakan adalah alur maju. (Aminuddin, 2008) menjelaskan bahwa peristiwa yang terjadi diceritakan secara kronologis dimulai dari tahap awal, tengah dan akhir yakni tahap *exposition, inciting force, rising action, crisis, climax*, dan *falling action* hingga *conclusion*. *Pertama*, tahap *Exposition* yang terdapat dalam cerpen “Senyum Karyamin” yang menjelaskan tahap awal pengenalan sosok Karyamin pengumpul batu pada cerita seperti pada kutipan berikut.

Beban yang menekan pundaknya adalah pikulan yang digantungi dua keranjang batu kali. Jalan tanah yang sedang didaknya sudah licin dibasahi air yang menetes dari tubuh Karyamin dan kawan-kawan, yang pulang balik mengangkat batu dari sungai ke pangkalan material di atas sana. (Tohari A. , Senyum Karyamin, 2005, hal. 1)

*Kedua*, tahap *Inciting Force* yakni tahap ketika timbul kekuatan, kehendak maupun perilaku yang bertentangan dari perilaku. Seperti sikap Karyamin yang berbeda dari biasanya. Meskipun ia sudah berpengalaman mengangkut batu melalui jalan yang terjal tapi kali ini ia sudah terjatuh hingga dua kali dan Karyamin mulai mengeluarkan kata-kata kasar, dapat dilihat dari kutipan berikut ini.

“Bangsat!” teriak Karyamin yang sedetik kemudian sudah kehilangan keseimbangan. Tubuhnya bergulir sejenak, lalu jatuh terduduk dibarengi suara dua keranjang batu yang ruah. (Tohari A. , Senyum Karyamin, 2005, hal. 2)

*Ketiga*, *Rising Action* atau situasi yang mulai berkonflik. Dalam cerpen ”Senyum Karyamin” terlihat saat Sarji dan kawan-kawan Karyamin mulai mengejek Karyamin dan berceloteh tentang istri Karyamin yang membuat Karyamin semakin emosi, seperti pada kutipan berikut.

“Istrimu tidak hanya menarik mata petugas bank harian. Jangan dilupa tukang edar kupon buntut itu. Kudengar dia juga sering datang ke rumahmu bila kamu sedang keluar. Apa kamu juga percaya dia datang hanya untuk menjual kupon buntut? Jangan-jangan dia menjual buntutnya sendiri!” (Tohari A. , 2005, hal. 2)

*Keempat*, *Crisis*, yakni situasi semakin panas dan para pelaku sudah diberi gambaran nasib oleh pengarangnya. Dalam cerita tersebut digambarkan oleh rasa iri Karyamin terhadap burung paruh udang yang berhasil mencari makannya sedangkan ia tidak bisa menghasilkan apa pun, seperti pada kutipan di bawah ini.

Anehnya, Karyamin merasa demikian terhina oleh burung paruh udang yang bolak-balik melintas di atas kepalanya. (Tohari, 2005:3)

*Kelima, Climax*, yakni situasi puncak ketika konflik berada dalam kadar nasibnya sendiri-sendiri, seperti saat Karyamin dimarahi oleh pak Pamong yang menagih iuran kepadanya, hingga Karyamin jatuh pingsan.

“Kalau tidak, mengapa kamu tersenyum-senyum? Hayo cepat; mana uang iuranmu?”

Kali ini Karyamin tidak hanya tersenyum, melainkan tertawa keras-keras. Demikian keras sehingga mengundang seribu lebah masuk ke telinganya, seribu kunang masuk ke matanya. Lambungnya yang kampong berguncang-guncang dan merapuhkan keseimbangan seluruh tubuhnya. (Tohari, 2005:6)

Terakhir yaitu *Falling action*, yakni kadar konflik sudah menurun sehingga ketegangan dalam cerita sudah mulai mereda. Tahapan penyelesaian ini terlihat ketika pak Pamong berusaha menangkap Karyamin yang pingsan namun gagal.

Ketika melihat tubuh Karyamin jatuh terguling ke lembah Pak Pamong berusaha menahannya. Sayang, gagal. (Tohari, 2005:6).

Selanjutnya pada cerpen yang berjudul “Wangon Jatilawang” beralur maju. Hal ini terbukti dari tahap *exposition* yang menceritakan kehadiran tokoh Sulam pada awal cerita. Seperti yang terdapat pada kalimat berikut.

Wajah dua tamuku mendadak berubah ketika Sulam masuk. Mereka makin bingung melihat Sulam terus melangkah dan berdiri tepat disisiku. (Tohari, 2005:57)

Tahap *Inciting force* tergambar pada sikap kedua tamu yang langsung mendadak keheranan dan tersenyum ganjal tidak seperti biasanya ketika melihat Sulam.

“Yang penting *sampean* berdua tidak tersinggung karena aku menerima tamu yang kotor dan kurang sopan tadi, bukan?”

Kedua tamuku saling berpandangan dan tersenyum janggal. Ku kira mereka agak terkejut dengan pertanyaanku. (Tohari, 2005:58)

Tahap *Rising action* ini terlihat pada kutipan berikut yang menjelaskan bahwa tokoh Aku menceritakan acara kendurinya gagal karena orang-orang serasa terganggu karena dengan kehadiran Sulam. .

.....Orang yang semula duduk di dekatku menjauh. Dan kenduri malam itu berakhir tanpa keakraban. (Tohari, 2005:58)

Tahap *Crisis*, yakni tergambar ketika tokoh Aku merasa menyesal pada tokoh Sulam yang tidak segera membelikan baju untuknya. Seperti yang tergambar pada kalimat berikut ini.

Dan aku mulai menyesal, mengapa tidak memenuhi permintaan Sulam akan baju dan celana yang layak. (Tohari, 2005:61)

Tahap *Climax* dan *Falling action* terlihat ketika tokoh Aku mendapat kabar yang sangat mengejutkan dari tukang becak bahwa Sulam meninggal dunia karena tergilas truk dan dari saat itu Sulam datang kembali dalam angan-angan tokoh Aku, dengan wajah yang jernih dan senyuman yang hangat.

“pak, Sulam mati tergilas truk di batas kota Jatilawang.....” (Tohari, 2005:61).

Menjelang pagi di hari Lebaran, Sulam datang lagi dalam angan-anganku. Dia sama sekali tidak meminta baju yang telah kujanjikan. Dia hanya menatapku dengan wajah yang jernih, dengan senyum yang sangat mengesankan...(Tohari, 2005:62).

Dalam cerpen “Pengemis dan Shalawat Badar” juga memiliki alur maju. Dimana pada tahap awal atau *Exposition* tergambar pada kalimat berikut ini.

Bus yang aku tumpangi masuk terminal Cirebon ketika matahari hampir mencapai pucuk langit. Terik matahari ditambah dengan panasnya mesin disel tua memanggang bus itu bersama isinya. Untung bus tak begitu penuh sehingga sesama penumpang tak perlu bersinggungan badan. (Tohari, 2005:63)

Pada kalimat di atas tahap *exposition* ditunjukkan oleh paragraf pertama yang menceritakan tentang perkenalan awal cerita yang diawali saat bus memasuki terminal Cirebon. Selanjutnya tahap *Inciting force*, ditunjukkan pada kutipan di bawah ini.

Begitu bus berhenti puluhan pedagang asongan menyerbu masuk. Bahkan diantara mereka sudah membanjing loncat ketika bus masih berada di mulut terminal. Bus menjadi pasar yang hiruk-pikuk (Tohari, 2005:63)

Dalam kutipan di atas tahap ini menggambarkan tahap *Inciting force*, dimana suasana mulai memanas, terdorong dengan suasana bus yang hiruk pikuk. Pada tahap *Rising action* dan tahap *Crisis* tergambar saat sopir dan kondektur terlihat bertengkar, lalu sopir mengemudikan busnya dengan gila-gilaan, lalu si kondektur memarahi pengemis yang masih berada di dalam bus.

Kudengar kedua awak bus itu bertengkar. Kondektur tampaknya enggan melayani bus yang tidak penuh, sementara sopir sudah bosan menunggu tambahan penumpang yang ternyata tak kunjung datang. (Tohari, 2005: 65)

Sopir yang marah menyalakan busnya dengan gila-gilaan. Kondektur diam. Tetapi kata-kata kasarnya mendadak tumpah lagi. Kali ini bukan kepada sopir, melainkan kepada pengemis yang jongkok dekat pintu belakang. (Tohari, 2005:65).

Selanjutnya tahap *Climax* terjadi saat bus mengalami kecelakaan yang dahsyat, dimana bus yang ditumpangi tabrakan dengan sebuah truk tangki. Dan menimbulkan banyak korban terluka parah. Dan terakhir tahap *Falling action* terjadi ketika pengemis itu keluar dari bangkai bus dengan sikap tenang dan tak ada goresan luka lalu meneruskan langkahnya dengan tenang sembari melantunkan shalawat badar. Seperti tergambar pada kutipan berikut.

...Telingaku dengan gamblang mendengar suara lelaki yang terus berjalan dengan tenang ke arah timur itu: "Shalatullah, salamullah, 'ala thaha rasulillah. (Tohari, 2005:66).

Selain alur ada juga tokoh/penokohan yang terdapat pada analisis unsur instrinsik ketiga cerpen karya Ahmad Tohari ini. Dalam cerpen "Senyum Karyamin" karya Ahmad Tohari ini memiliki beberapa tokoh dan penokohan. Tokoh yang terdapat dalam cerpen "Senyum Karyamin" karya Ahmad Tohari ini mempunyai 7 tokoh yaitu, Karyamin (tokoh utama), Sarji (teman Karyamin), Saidah (penjual nasi), Pak Pamong, Tiga perempuan, Kawan-kawan Karyamin, Istri Karyamin.

Karyamin dikatakan sebagai tokoh utama karena intensitas keterlibatannya dalam cerita lebih sering muncul dari tokoh lain yakni sebanyak 12 kali dan banyak berhubungan dengan tokoh lain seperti berhubungan dengan tokoh Sardji, Saidah, dan Pamong. Hal ini seperti yang telah dijelaskan oleh Aminuddin (Aminuddin, 2008)

Tokoh Karyamin berhubungan dengan tokoh Sardji terlihat pada kutipan di bawah ini.

"Sudah, Min. Pulanglah. Kukira hatimu tertinggal di rumah sehingga kamu loyo terus," kata Sarji yang diam-diam iri pada istri Karyamin yang muda dan gemuk. (Tohari, 2005:2).

Tokoh Karyamin berhubungan dengan tokoh Saidah terlihat pada kutipan berikut.

"Masih pagi kok mau pulang, Min?" tanya Saidah. (Tohari, 2005: 3).

Tokoh Karyamin berhubungan dengan tokoh Pamong dibuktikan dengan kutipan di bawah ini.

...Senyum yang sangat baik untuk mewakili kesadaran yang mendalam akan diri serta situasi yang harus dihadapinya. Sayangnya, Pak Pamong malah menjadi marah oleh senyum Karyamin. (Tohari, 2005:6).

Selain itu penokohan Karyamin tergambar dari gambaran yang diberikan pengarang lewat gambaran lingkungan kehidupannya (Aminuddin, 1995:80), yang menyimpulkan bahwa ia adalah seorang yang berprofesi sebagai pengumpul batu, pantang menyerah, penyabar, kasar, dan pengecut. Hal ini tergambar pada beberapa kutipan di bawah ini.

Beban yang menekan pundaknya adalah pikulan yang digantungi dua keranjang batu kali. (Tohari, 2005:1).

Jadi, Karyamin hanya tersenyum. Lalu bangkit meski kepalanya pening dan langit seakan berputar. Diambilnya keranjang dan pikulan, kemudian Karyamin berjalan menaiki tanjakan. Dia tersenyum ketika menapaki tanah licin yang berparut bekas perosotan tubuhnya tadi...(Tohari, 2005:3).

...Karyamin mulai berpikir apa perlunya dia pulang. Dia merasa pasti tak bisa menolong keadaan, atau setidaknya menolong istrinya yang sedang menghadapi dua penagih bank harian. Maka pelan-pelan Karyamin membalikkan badan, siap kembali turun.” (Tohari, 2005:5-6).

“Bangsat!” teriak Karyamin yang sedetik kemudian sudah kehilangan keseimbangan..” (Tohari, 2005:2)

Tokoh Sardji (teman Karyamin), Saidah (penjual nasi), Pak Pamong, Tiga perempuan, Kawan-kawan Karyamin, dan Istri Karyamin merupakan tokoh pembantu yang berperan untuk mengeksistensikan tokoh utama. Keberadaan tokoh Sardji dapat dilihat dari kutipan berikut ini.

“Sudah, Min. Pulanglah. Kukira hatimu tertinggal di rumah sehingga kamu loyo terus,” kata Sarji yang diam-diam iri pada istri Karyamin yang muda dan gemuk. (Tohari, 2005:2).

Dari kutipan di atas juga penokohan Sarji merupakan orang yang banyak omong dan suka mencampuri urusan orang lain, terbukti ketika ia terus saja berkomentar tentang istri Karyamin dan berseloroh dalam bekerja.

Penokohan Saidah adalah seorang penjual nasi pecel yang baik hati dan penyabar. dapat dilihat dari kutipan berikut ini.

Di bawah pohon waru, Saidah sedang menggelar dagangannya, nasi pecel. (Tohari, 2005:3).

“Makan, ya Min? aku tak tahan melihat orang lapar. Tak usah bayar dulu. Aku sabar menunggu tengkulak datang. Batumu juga belum dibayarnya, kan?” (Tohari, 2005:4).

Penokohan Pak Pamong tergambar bertindak seenaknya dan mudah tersinggung pada cerita tersebut. Hal itu seperti yang tercantum pada kutipan di bawah ini.

..Nah, sekarang hari terakhir. Aku tak mau lebih lama kaupersulit.”(Tohari, 2005:6).

Senyum yang sangat baik untuk mewakili kesadaran yang mendalam akan diri serta situasi yang harus dihadapinya. Sayangnya, Pak Pamong malah menjadi marah oleh senyum Karyamin. (Tohari, 2005:6).

Penokohan Istri Karyamin dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Sudah, Min. Pulanglah. Kukira hatimu tertinggal di rumah sehingga kamu loyo terus,” kata Sarji yang diam-diam iri pada istri Karyamin yang muda dan gemuk. (Tohari, 2005:2).

Dari kutipan tersebut diketahui bahwa istri Karyamin masih muda dan gemuk.

Penokohan tiga perempuan dapat dilihat pada kutipan berikut.

Tetapi kawan-kawan Karyamin mulai berceletoh tentang perempuan yang sedang menyeberang. Mereka melihat sesuatu yang enak dipandang. (Tohari: 2005:3)

Penokohan Kawan-Kawan Karyamin dapat dilihat dari kutipan berikut.

Empat atau lima orang kawan Karyamin terbatak bersama. Mereka, para pengumpul batu itu senang mencari hiburan dengan cara menertawakan diri mereka sendiri. (Tohari, 2005:2)

Kawan-kawan Karyamin menyeru-nyeru dengan segala macam seloroh cabul. (Tohari, 2005:4)

Dari kutipan di atas dijelaskan bahwa penokohan kawan-kawan Karyamin periang walau tengah menjalani kehidupan yang terjal. Selain itu digambarkan bahwa mereka tokoh yang berkribadian kurang baik dengan melihat perempuan yang mengangkat rok tinggi-tinggi dan ucapannya yang mengeluarkan kata-kata cabul.

Pada cerpen yang berjudul “Wangon Jatilawang” terdapat 5 tokoh yakni Aku, Sulam, Dua Tamu, Emak, dan Tukang Becak. Dalam cerpen ini tokoh Aku merupakan tokoh utama, karena intensitas ketelibatan tokoh dalam cerita lebih banyak yaitu sebanyak 7 kali muncul dari tokoh yang lain. Selain itu tokoh Aku banyak berhubungan dengan tokoh lain.

Tokoh Aku berhubungan dengan tokoh Sulam dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Aku sudah punya uang,” jawab Sulam sambil membuka tangannya yang terdapat kepingan logam. Tapi tangan itu pucat dan gemetar. Aku langsung bangkit dan memberikan sepiring nasi dan segelas teh kepada Sulam. Kedua tamuku masih terdiam melihat kejadian itu. (Tohari, 2005:57).

Tokoh Aku berhubungan dengan dua tamu dapat dilihat pada kutipan berikut.

Kedua tamuku saling berpandangan dan tersenyum janggal.kukira mereka agak terkejut dengan pertanyaanku. (Tohari, 2005:58).

Tokoh Aku berhubungan dengan Emak dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Yah, bagaimana lagi, Mak. Hari hujan dan Sulam mampir berteduh. Karena sampai malam hujan tak reda, maka Sulam kusuruh menginap di sini.” (Tohari, 2005:58).

Tokoh Aku berhubungan dengan tukang becak dapat dilihat pada kutipan berikut.

Jam tujuh pagi hari itu juga penyesalanku menghunjam ke dasar hati. Seorang tukang becak sengaja datang ke rumahku. (Tohari, 2005: 61)

Dari beberapa kutipan di atas selain berperan menjadi tokoh utama, tokoh Aku juga memiliki penokohan yang memiliki watak yang baik, selalu memberi, yaitu penyayang dan peduli terhadap orang lain serta tidak sombong, dan orang yang cukup berada. Hal itu disampaikan pengarang secara tersurat melalui sikapnya terhadap tokoh lain.

Sedangkan tokoh Sulam, Dua Tamu, Emak dan Tukang Becak merupakan tokoh pembantu. Dimana dalam hal ini tokoh pembantu ini merupakan tokoh yang membantu mengeksistensikan tokoh utama. Tokoh Sulam memiliki penokohan yang keterbelakangan mental, dan sebatangkara, hal ini digambarkan pada kutipan berikut.

Kemampuan nalarnya kukira sangat terbatas. Sulam menderita keterbelakangan mental, ia anak sebatangkara yang tinggal dipasar. (Tohari, 2005:60).

Penokohan dua tamu dapat dilihat pada kutipan berikut yang menggambarkan dua orang muda yang cukup terhormat dan kurang simpati kepada orang yang memiliki keterbelakangan mental seperti Sulam.

Kedua tamuku saling berpandangan dan tersenyum janggal. Kukira mereka agak terkejut dengan pertanyaanku.

“Maaf, Mas. Aku merasa perlu bertanya demikian karena aku mempunyai banyak pengalaman dengan tamu yang kotor tadi.”(Tohari, 2005:58).

Penokohan Emak dapat dilihat pada kutipan berikut.

Bahwa emakku sendiri suatu ketika marah karena mendapati Sulam menginap di rumahku. (Tohari, 2005:58)

Dari kutipan tersebut diketahui bahwa Emak adalah orang yang pemarah dan kurang berprikemanusiaan terbukti ketika ia tidak memperdulikan Sulam yang kejujuran dan memarahi anaknya yang mempersilahkan Sulam menginap di rumahnya.

Sedangkan pada cerpen yang berjudul “Pengemis dan Shalawat Badar” memiliki 7 tokoh yakni, tokoh Pengemis (tokoh utama), Aku, Kondektur, Sopir, Perempuan Penjual Buah, Penumpang Bus, dan Pedagang Asongan. Dalam cerpen ini tokoh pengemis merupakan tokoh utama, karena intensitas ketelibatan tokoh dalam cerita lebih banyak muncul dari tokoh yang lain. Selain itu tokoh Aku banyak berhubungan dengan tokoh lain.

Tokoh Pengemis berhubungan dengan tokoh Aku dapat dilihat pada kutipan berikut.

...Sayangnya, aku tak begitu tega menyalahkan pengemis yang terus membaca shalawat itu. (Tohari, 2005:64-65).

Tokoh Pengemis berhubungan dengan Kondektur dapat dilihat pada kutipan berikut.

Kondektur berlalu sambil bersungut. Si pengemis yang merasa sedikit lega, bergerak memperbaiki posisinya di dekat pintu belakang. (Tohari, 2005:65).

Tokoh Pengemis berhubungan dengan sopir dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Saya naik sendiri. Tapi saya tidak ingin ikut. Saya Cuma mau ngemis, kok. Coba, suruh sopir berhenti. Nanti saya akan turun. Mumpung belum jauh.” (Tohari, 2005:65).

Dari beberapa kutipan di atas selain berperan menjadi tokoh utama, tokoh Pengemis juga memiliki penokohan yang memiliki watak yang bodoh, pasrah, dan miskin, rendah hati, dan suka bershalawat. Hal itu disampaikan pengarang secara tersurat melalui sikapnya terhadap tokoh lain. Sedangkan tokoh Aku, Kondektur, Pedagang Asongan, Penumpang, Sopir, dan Perempuan Penjual Buah berperan sebagai tokoh pembantu yang membantu menguatkan eksistensi tokoh utama.

Sementara para penumpang lain kelihatan sangat gelisah dan jengkel, aku mencoba bersikap lain. Perjalanan semacam ini sudah puluhan kali aku alami. Dari pengalaman seperti itu aku mengerti bahwa ketidaknyamanan dalam perjalanan tak perlu dikeluhkan karena sama sekali tidak mengatasi keadaan. Supaya jiwa dan raga tidak tersiksa, aku selalu mencoba berdamai dengan keadaan. (Tohari, 2005:64).

Mungkin karena shalawat itu maka tanganku bergerak merogoh kantong dan memberikan selebar ratusan. (Tohari, 2005:64).

Dari kutipan tersebut, diketahui bahwa tokoh aku adalah seorang yang dermawan karena mau memberi sebagian uangnya untuk pengemis. Tokoh kondektur adalah seorang yang pemarah dan kurang berkeprimanusiaan. Tergambar pada kalimat berikut ini.

“He, sira! kenapa kamu tidak turun? Mau jadi gembel di Jakarta? Kamu tidak tahu gembel di sana pada dibuang ke laut dijadikan rumpon?” (Tohari, 2005:65).

Penokohan Sopir dapat dilihat pada kutipan berikut.

Dalam keadaan seperti itu, harapan para penumpang hanya satu; hendaknya sopir cepat datang dan bus segera bergerak kembali untuk meneruskan perjalanan ke Jakarta. Namun laki-laki yang menjadi tumpuan harapan itu kelihatan sibuk dengan kesenangannya sendiri. Sopir itu enak-enak bergurau dengan seorang perempuan penjual buah. (Tohari, 2005:63).

Sopir yang marah menjalankan busnya dengan gila-gilaan. (Tohari, 2005:65).

Dari kutipan di atas, disimpulkan bahwa tokoh sopir adalah orang yang egois, ganjen dan pemarah. Penokohan penumpang tergambar kurang sopan karena merokok di depan umum, gelisah dan jengkel. Seperti yang terdapat pada kutipan berikut ini.

..dari belakang terus-menerus mengepul asap rokok dari mulut seorang lelaki setengah mengantuk. (Tohari, 2005: 63)

Sementara para penumpang lain kelihatan sangat gelisah dan jengkel, aku mencoba bersikap lain. (Tohari, 2005: 64)

Penokohan penjual asongan dapat dilihat dari kutipan berikut ini.

Mereka menyodor-nyodorkan dagangan, bila perlu sampai dekat sekali ke mata para penumpang. Kemudian mereka mengeluh ketika tak seorang pun yang mau berbelanja. (Tohari, 2005:63)

Dari kutipan tersebut diketahui bahwa penokohan pedagang asongan kurang sopan, tidak sabar dan suka mengeluh.

Penokohan perempuan penjual buah diketahui dari kutipan berikut ini.

Sopir itu enak bergurau dengan seorang perempuan penjual buah. (Tohari, 2005:63)

Dari kutipan tersebut penokohan perempuan penjual buah tidak digambarkan secara tersurat oleh pengarang, namun dapat terlihat bahwa perempuan itu kurang baik terlihatnya terlebih ketika bergurau dengan sopir bus yang ganjen.

Unsur instrinsik terakhir yaitu latar atau waktu, tempat dan suasana saat terjadinya peristiwa dalam cerita. Latar yang terdapat dalam cerpen “Senyum Karyamin” yaitu pada pagi hari, yang diketahui pada kutipan berikut ini.

Meskipun demikian, pagi ini Karyamin sudah dua kali tergelincir. (Tohari, 2005:1).

Sedangkan latar tempat di tepi sungai, di sungai, di bawah pohon waru, di rumah dan di tanjakan dekat rumah. Dan latar suasana yang tergambar adalah gembira ketika mereka menertawakan diri mereka sendiri karena hal tersebut mereka jadikan sebagai hiburan, suasana kesal ketika Karyamin berteriak “bangsat” dan terjatuh, adapun suasana tegang ketika Karyamin bertemu dengan Pak Pamong hingga jatuh pingsan ke dalam jurang.

Latar yang terdapat pada cerpen “Wangon Jatilawang” terjadi pada waktu pagi hari, sore hari, bulan puasa, malam hari dan hari Lebaran. Sedangkan latar tempatnya terjadi di rumah tokoh “Aku”, pasar Wangon, pasar Jatilawang, jalan raya antara Wangon dan Jatilawang, jalan batas kota Jatilawang, ruang tamu dan pintu halaman rumah tokoh Aku. Dan latar suasana yang tergambar pada cerpen tersebut yaitu cuek, hangat dan sedih, terlebih saat tokoh Aku mendapat kabar bahwa Sulam meninggal dan ia merasa sangat menyesal karena tidak bisa memenuhi permintaannya Sulam. Padahal ia mampu memberikannya saat itu juga.

Latar waktu yang tergambar pada cerpen “Pengemis dan Shalawat Badar” terjadi pada siang hari. Sedangkan latar tempatnya terjadi di terminal Cirebon, di dalam bus, dan di tengah sawah. Dan terakhir diketahui bahwa latar suasananya tergambar panas, bising, dan panik.

**Analisis Unsur Ekstrinsik Cerpen “Senyum Karyamin”, “Wangon Jatilawang”, dan “Pengemis Dan Solawat Badar”**

Menurut (Nurgiyantoro, 2010, hal. 23) unsur ekstrinsik adalah unsur yang berada di luar karya sastra itu, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangunan karya sastra atau secara lebih khusus dapat dikatakan sebagai unsur-unsur yang mempengaruhi bangunan cerita sebuah karya sastra. Namun tidak ikut menjadi bagian di dalamnya. Adapun unsur-unsur ekstrinsik yang terdapat dalam karya sastra seperti cerpen adalah latar belakang masyarakat, latar belakang penulis, dan nilai yang terkandung dalam cerpen.

### **Latar Belakang Masyarakat**

Latar belakang masyarakat merupakan faktor-faktor di dalam lingkungan masyarakat yang mempengaruhi penulis dalam menulis cerpen tersebut. Dalam hal ini penulis berasal dari suku Jawa yang terkenal dengan kesederhanaan dan masih kental akan tradisi leluhurnya. Tepatnya di daerah Jatilawang, Banyumas, Jawa Tengah penulis memulai hidupnya. Maka dari itu dalam hal ini Ahmad Tohari menuliskan karyanya menggunakan hal-hal yang dahulu dan masih terlihat sederhana dan setiap karya yang ia tulis lebih cenderung menggambarkan kehidupan di pedesaan dan menengah ke bawah. Dalam hal ini juga penulis ingin menyampaikan terkait beberapa hal mengenai rendahnya tingkat ekonomi di Negara ini, politik yang masih acak-acakan dan beberapa nilai sosial yang harusnya dimiliki masyarakat Indonesia sesuai dengan ideologi Negara yang telah tertulis. Tentang bagaimana sikap kita ketika hidup bersosial dan tidak mementingkan diri sendiri. Maka dalam hal ini Ahmad Tohari selalu mencantumkan nilai-nilai kemanusiaan yang baik kepada pembaca.

### **Latar Belakang Penulis**

**Ahmad Tohari**, lahir di Tinggarjaya, Jatilawang, Banyumas, Jawa Tengah, 13 Juni 1948. Ia merupakan sosok sastrawan Indonesia. Ia menyelesaikan pendidikannya di SMA Purwokerto, lalu pernah mengenyam bangku kuliah, yakni Fakultas Ilmu Kedokteran Ibnu Khaldun, Jakarta (1967-1970), Fakultas Ekonomi Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto (1974-1975), dan Fakultas Ilmu Sosial & Ilmu Politik Universitas Jenderal Soedirman (1975-1976). Ahmad Tohari terkenal aktif dalam dunia jurnalistik, hingga ia pernah menjadi staf redaktur harian *Merdeka*, majalah *Keluarga*, dan majalah *Amanah* di Jakarta. Dalam karier kepengarangannya, penulis yang berlatar kehidupan pesantren ini telah melahirkan beberapa novel dan kumpulan cerita pendek. Dengan latar belakang pendidikan pesantren dan ilmu sosial membuat karya-karya sastra yang dihasilkannya bergenre religi dan lebih cenderung pada kehidupan sosial masyarakat menengah bawah pada umumnya. Karena Ahmad Tohari berasal dari keluarga yang sederhana dan ingin menjelaskan kehidupan di pedesaan tentang masih kurangnya pendidikan, ekonomi, bahkan politik lewat karya sastranya. Sehingga cerita-cerita hasil dari karyanya banyak yang menghasilkan makna mendalam serta hikmah yang bisa diambil pembaca dari setiap kejadian yang tergambar dari cerita.

### **Nilai Yang Terkandung Dalam Cerpen**

#### **Nilai Sosial**

Nilai yang terkandung dalam cerpen “Senyum Karyamin” mempunyai nilai sosial yaitu kepedulian terhadap orang lain. Hal ini tergambar ketika Sikap kepedulian tokoh Saidah yang tak tega melihat tokoh Karyamin yang kelaparan membuatnya tidak mempermasalahkannya hutang tokoh Karyamin yang menumpuk. Nilai sosial dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Makan, ya Min? aku tak tahan melihat orang lapar. Tak usah bayar dulu. Aku sabar menunggu tengkulak datang. Batumu juga belum dibayarnya, kan?” (Tohari, 2005: 4).

Sedangkan nilai sosial dalam cerpen “Wangon Jatilawang” tergambar pada sikap toleransi dan kebaikan yang diberikan tokoh aku bergaul dengan siapa saja tanpa memandang status sosial orang tersebut. Seperti tergambar dalam kutipan di bawah ini.

Setelah kutukar pakaiannya. Sulam kuajak menikmati kenduri. Dia kubawa ke tempat persis disampingku. (Tohari, 2005: 59).

Nilai sosial pada cerpen “Pengemis dan Shalawat Badar” terdapat pada kutipan di bawah ini.

Mungkin karena shalawat itu maka tanganku bergerak merogoh kantong dan memberikan selebar ratusan. (Tohari, 2005: 64)

Dari kutipan di atas diketahui bahwa nilai sosial yang bisa diambil dari cerita tersebut yaitu sifat tolong menolong kepada sesama dengan cara memberikan sebagian harta kita kepada orang yang lebih membutuhkan.

#### **Nilai Moral**

Nilai moral yang terdapat dalam cerpen “Senyum Karyamin” adalah sopan santun. Sopan santun yang diperlihatkan tokoh Karyamin membuat hubungannya bersama pengumpul batu yang lain harmoni meski teman-temannya selalu mengejeknya. Nilai moral sopan santun dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Mereka tertawa bersama. Mereka, para pengumpul batu itu, memang pandai bergembira dengan cara menertawakan diri mereka sendiri. Dan Karyamin tidak ikut tertawa, melainkan cukup tersenyum. Bagi mereka, tawa atau senyum sama-sama sah sebagai perlindungan terakhir.” (Tohari, 2005:3).

Nilai moral pada cerpen “Wangon Jatilawang” adalah sikap tolong menolong tokoh tokoh aku selalu membantu Sulam, Memberi pakaian yang layak, uang dan makanan, serta kasih sayang, yang tergambar pada kutipan berikut ini.

Dan aku mulai menyesal, mengapa tidak memenuhi permintaan Sulam akan baju dan celana yang layak. Mengapa aku khawatir tentang kebiasaan Sulam yang suka mengotori baju yang kuberikan, atau menukarnya dengan sebungkus nasi rames di pasar Wangon. (Tohari, 2005: 61)

Nilai moral pada cerpen “Pengemis dan Shalawat Badar” adalah nilai moral baik hati dan rendah hati. Nilai moral baik hati dapat dilihat pada kutipan berikut.

Semula ada perasaan tidak setuju mengapa hal-hal yang kudus seperti bacaan shalawat itu dipakai untuk mengemis. Tetapi perasaan demikian lenyap ketika pengemis itu sudah berdiri di depanku. Mungkin karena shalawat itu maka tanganku bergerak merogoh kantong dan memberikan selebar ratusan. Atau karena ada banyak hal dapat dibaca pada wajah si pengemis itu. (Tohari, 2005:64).

Nilai moral rendah hati dapat di lihat dalam kutipan berikut.

”Saya naik sendiri. Tapi saya tidak ingin ikut. Saya Cuma mau ngemis, kok. Coba, suruh sopir berhenti. Nanti saya akan turun. Mumpung belum jauh.” (Tohari, 2005:65).

### **Nilai Agama**

Nilai agama yaitu nilai-nilai di dalam cerpen yang terdapat kaitannya dengan ajaran agama yang dapat diambil manfaatnya. Nilai agama yang terdapat dalam cerpen “Senyum Karyamin” karya Ahmad Tohari ini adalah sikap sabar yang dimiliki Karyamin. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut ini.

Jadi, Karyamin hanya tersenyum. Lalu bangkit meski kepalanya pening dan langit seakan berputar. Diambilnya keranjang dan pikulan, kemudian Karyamin berjalan menaiki tanjakan. Dia tersenyum ketika menapaki tanah licin yang berparut bekas perosotan tubuhnya tadi.....(Tohari, 2005:3)

Dari kutipan tersebut, pengarang memberikan gambaran dari tokoh Karyamin bahwa kita harus tetap bersikap sabar, walaupun cobaan dan rintangan semakin berdatangan.

Nilai agama yang terdapat dalam cerpen “Wangon Jatilawang” yaitu terdapat pada kutipan berikut ini.

Karena dalam hati sejak lama aku percaya, setiap hari Tuhan tak pernah jauh dari diri Sulam. (Tohari, 2005:61)

Dari kutipan tersebut diketahui pengarang memberitahukan nilai agama bahwa kita sebagai makhluk yang diciptakanNya harus selalu meyakini dan mempercayai akan kehendak Tuhan kepada setiap makhlukNya, dan kita harus mempercayai bahwa Tuhan selalu berada di samping kita.

Nilai agama yang terdapat dalam cerpen “Pengemis dan Solawat Badar” adalah mengucapkan salam, melantunkan shalawat dan menceritakan pengajian dan ceramah-ceramah tentang kebaikan hidup. Hal itu tergambar dari kutian di bawah ini.

Masih banyak hal yang belum sempat aku baca ketika seorang lelaki naik ke dalam bus. Celana, baju, dan kopiahnya berwarna hitam. Dia naik dari pintu depan. Begitu naik lelaki itu mengucapkan salam dengan fasih. Kemudian dari mulutnya mengalir Shalawat

Badar dalam suara yang bening. Dan tanganya menengadah. Lelaki itu mengemis (Tohari, 2005:64).

### **Nilai Budaya**

Nilai budaya adalah nilai-nilai yang berkaitan dengan adat istiadat, kebiasaan serta tradisi yang berlaku di dalam masyarakat di dalam cerpen. Nilai budaya yang terdapat pada cerpen ini yaitu terdapat pada kutipan di bawah ini yang menggambarkan nilai kebudayaan atau tradisi masyarakat pedesaan yang suka tolong menolong terhadap sesamanya.

“Makan, ya Min? Aku tah tahan melihat orang lapar. Tak usah bayar dulu. Aku sabar menunggu tengkulak datang. Batumu juga belum dibayarkan, kan?” (Tohari, 2005:4)

Nilai budaya yang terdapat pada cerpen “Wangon Jatilawang” yaitu terdapat pada kutipan di bawah ini.

Semuanya menjadi lebih jelas ketika aku beberapa minggu kemudian menyelenggarakan kenduri lagi. Ternyata hanya beberapa orang yang datang memenuhi undanganku. (Tohari, 2005:58)

Dari kutipan tersebut diketahui bahwa pengarang berusaha memberitahukan nilai budaya adalah pada saat diselenggarakannya acara kenduri atau selamatan yang menjadi kebudayaan di masyarakat Jawa.

Nilai budaya yang terdapat pada cerpen “Pengemis dan Shalawat Badar” yaitu terdapat pada kutipan di bawah ini.

Di sana aku lihat kebodohan, kepasrahan yang memperkuat penampilan kemiskinan. Wajah-wajah seperti itu sangat kuhafal karena selalu hadir mewarnai pengajian yang sering diawali dengan Shalawat Badar. (Tohari, 2005:64)

Dari kutipan di atas pengarang menggambarkan nilai kebudayaan atau adat kebiasaan yang berlaku di masyarakat yaitu cara pengajian-pengajian rutin yang selalu diikuti oleh tokoh Aku.

### **Penggunaan Cerpen “Senyum Karyamin”, “Wangon Jatilawang”, dan “Pengemis dan Shalawat Badar” karya Ahmad Tohari Sebagai Bahan Ajar pada pembelajaran Unsur Intrinsik dan Ekstrinsik Cerpen di kelas XI SMA PLUS YASPIDA Sukabumi.**

Sesuai dengan yang disampaikan oleh Depdiknas (2006) dan Mimin Haryati (2007), mengenai beberapa prinsip dalam penyusunan bahan ajar atau materi pembelajaran harus mengacu pada tiga prinsip yakni prinsip relevansi, konsistensi, dan kecukupan (adekuasi).

Prinsip relevansi yaitu adanya kesesuaian antara materi pokok dengan kompetensi dasar yang ingin dicapai. Pemilihan bahan ajar yang tepat akan mendukung keberhasilan pembelajaran, yaitu adanya kesesuaian antara materi pokok dengan kompetensi dasar yang ingin dicapai. Sama halnya dengan analisis penulis yang menjadikan ke tiga cerpen di atas sebagai bahan ajar karena

mengacu pada Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar yang menjelaskan bahwa mengapresiasi atau menganalisis karya sastra cerpen termasuk ke dalam silabus kelas XI semester dua seperti yang terdapat dalam tabel berikut.

**Tabel Silabus kelas XI semester dua dengan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar**

Sekolah	SMA PLUS YASPIDA SUKABUMI
<b>Mata Pelajaran</b>	Bahasa Indonesia
<b>Kelas/Semester</b>	XI.3/2
<b>Standar Kompetensi</b>	13. Memahami pembacaan cerpen
<b>Kompetensi Dasar</b>	13.1 Mengidentifikasi alur, penokohan, dan latar dalam cerpen yang dibacakan 13.2 Menemukan nilai-nilai dalam cerpen yang dibacakan
<b>Indikator</b>	1. Siswa mampu mengidentifikasi alur, tokoh/penokohan, dan latar yang terdapat dalam cerpen 2. Siswa mampu menemukan nilai-nilai yang terdapat dalam cerpen

Selanjutnya ketiga cerpen tersebut layak dijadikan bahan ajar karena sesuai dengan indikator yang telah ditetapkan dalam pembelajaran sastra di kelas XI. Yaitu siswa mampu mengidentifikasi alur, tokoh/penokohan, dan latar yang terdapat dalam ke tiga cerpen. Juga mampu menemukan nilai-nilai yang terdapat dalam ke tiga cerpen yang dijadikan bahan ajar. Hal ini dibuktikan dengan hasil penilaian kemampuan siswa kelas XI yang mencoba menganalisis ke tiga cerpen yang dijadikan bahan ajar.

Dari rekapitulasi nilai hasil analisis unsur instrinsik dan ekstrinsik cerpen “Senyum Karyamin”, “Wangon Jatilawang”, dan “Pengemis dan Solawat Badar” karya Ahmad Tohari yang telah dianalisis oleh 34 siswa kelas XI.3 SMA PLUS YASPIDA Sukabumi. Dapat disimpulkan secara keseluruhan siswa mendapatkan nilai amat baik dengan memperoleh total skor 2710 dan rata-rata 79,70. Namun, dari rekapitulasi nilai dari hasil analisis unsur instrinsik dan ekstrinsik terhadap ketiga cerpen karya Ahmad Tohari tersebut ada 4 orang siswa yang mendapatkan nilai dibawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ada di sekolah yaitu 75.

Penulis dapat menyimpulkan dari hasil analisis unsur intrinsik dan ekstrinsik siswa kelas XI terhadap ketiga cerpen karya Ahmad Tohari tersebut lebih banyak mendapatkan nilai diatas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ada disekolah yakni 75. Oleh karena itu siswa dapat memenuhi indikator yang tercantum dalam standar kompetensi dan kompetensi dasar pembelajaran mengapresiasi karya sastra cerpen di tingkat SMA kelas XI.

Prinsip konsistensi yaitu adanya keajegan antara materi pokok dengan kompetensi dasar dan standar kompetensi, artinya ada kesesuaian (jumlah/banyaknya) antara kompetensi dan bahan ajar. Sesuai yang dilakukan penulis dalam proses penelitian. Bahwa instrumen yang digunakan saat

penelitian berlangsung mengacu pada silabus pembelajaran Bahasa Indonesia kelas XI, seperti yang telah dipaparkan penulis sebelumnya. Terbukti pada kesesuaian materi pokok yang dijadikan sebagai bahan ajar terhadap siswa dan materi yang terdapat dalam Kompetensi Dasar. Adapun materi pokok yang digunakan yaitu pengidentifikasian terhadap alur, tokoh dan penokohan, dan latar dalam cerpen yang dibacakan, dan menemukan nilai-nilai dalam cerpen yang dibacakan. Hal ini dibuktikan dengan tingkat keberhasilan siswa yang menganalisis ketiga cerpen itu dengan hasil sebagai berikut.

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan oleh siswa pada cerpen karya Ahmad Tohari tersebut dapat disimpulkan secara keseluruhan siswa yang menganalisis cerpen “Senyum Karyamin”, “Wangon Jatilawang” , dan “Pengemis dan Shalawat Badar” sebanyak 31 siswa dapat menentukan tokoh dan penokohan yang terdapat dalam cerpen tersebut dengan tepat dan 3 orang siswa yang tidak dapat menentukan tokoh dan penokohan dengan tepat, 34 siswa dapat menentukan alur cerita dengan tepat, 34 siswa dapat menentukan latar yang terdapat dalam cerpen tersebut dengan tepat, dan sebanyak 32 siswa dapat menentukan nilai-nilai yang terkandung dalam cerpen tersebut dengan tepat dan 2 orang siswa yang tidak dapat menentukan nilai-nilai dengan tepat.

Kecukupan (adekuasi), ialah materi yang diajarkan hendaknya cukup memadai dalam membantu siswa menguasai kompetensi dasar yang diajarkan. Dalam hal ini penulis menggunakan sistem angket yang digunakan dalam menganalisis prinsip kecukupan terhadap bahan ajar yang disampaikan saat melakukan penelitian. Di mana hal ini dapat dibuktikan dengan hasil angket yang penulis sebar pada siswa kelas XI.3 yang menghasilkan bahwa respon siswa terhadap cerpen karya Ahmad Tohari sebagai bahan pembelajaran mendapat lebih banyak respon positif. Dikatakan positif apabila angket tersebut menyatakan lebih dari 50% dan negatif adalah sebaliknya. Dari hasil angket di atas dapat penulis simpulkan bahwa ke tiga cerpen tersebut sudah memenuhi prinsip kecukupan, yang menyatakan dari seluruh hasil analisis sejumlah 34 orang siswa, terdapat 30 orang siswa berhasil menganalisis materi yang disampaikan dengan tepat sesuai Standar Kompetensi dan Kompetensi dasar yang menghasilkan respon positif. Kemudian respon siswa terhadap cerpen karya Ahmad Tohari sebagai bahan pembelajaran mendapat lebih banyak respon positif yaitu berkisar berkisar 66%-99%. Artinya, cerpen karya Ahmad Tohari dapat digunakan sebagai bahan ajar apresiasi karya sastra khususnya cerpen di sekolah menengah atas atau SMA di kelas XI.

Dalam hal ini juga peneliti mengacu pada tiga aspek yang harus dipertimbangkan dalam memilih bahan ajar sastra menurut (Rahmanto, 1988, hal. 28) Ketiga aspek tersebut meliputi bahasa, psikologi, dan latar belakang budaya.

Aspek kebahasaan dalam sastra tidak hanya ditentukan oleh masalah-masalah yang dibahas tetapi juga faktor-faktor lain seperti cara penulisan yang dipakai si pengarang, ciri-ciri karya sastra pada waktu penulisan karya itu dan kelompok pembaca yang ingin dijangkau pengarang.

Pertama, cara penulisan yang dipakai pengarang harus diperhatikan saat memilih bahan ajar sastra. Seperti halnya penggunaan bahasa dalam kumpulan cerpen karya Ahmad Tohari, cerpen ini menggunakan bahasa yang komunikatif, sehingga pembaca lebih mudah memahami cerita yang ada, dibuktikan dalam salah satu kutipan cerpen karya Ahmad Tohari sebagai berikut.

Beban yang menekan pundaknya adalah pikulan yang digantungi dua keranjang batu kali. Jalan tanah yang sedang didakinya sudah licin dibasahi air yang menetes dari tubuh Karyamin dan kawan-kawan, yang pulang balik mengangkut batu dari sungai ke pangkalan material di atas sana. (Tohari, 2005: 1)

Berdasarkan kutipan di atas bahasa yang digunakan pengarang dalam menyampaikan cerita kepada pembaca lebih komunikatif.

Kedua, ciri-ciri karya sastra pada waktu karya itu di tulis. Cerpen senyum Karyamin karya Ahmad Tohari ditulis pada tahun 1989, pada saat itu tengah terjadi rendahnya perekonomian di Negara ini, politik yang masih acak-acakan dan beberapa nilai sosial yang harusnya dimiliki masyarakat Indonesia sesuai dengan ideologi Negara yang telah tertulis. Maka dalam hal ini Ahmad Tohari selalu mencantumkan nilai-nilai kemanusiaan yang baik kepada pembaca melalui bahasa cerpen yang digunakannya. Selain itu, tempat tinggal Ahmad Tohari juga menjadi pengaruh terhadap pembuatan cerpennya. Dibuktikan dalam cerpen yang berjudul “Wangon dan Jatilawang”, latar tempat yang terjadi pada cerpen tersebut bertepatan dengan latar belakang tempat tinggal pengarang.

Ketiga, kelompok pembaca yang ingin dijangkau pengarang. begitu pun ketiga cerpen karya Ahmad Tohari yang digunakan dalam penelitian ini. Dari sekian banyak karya sastra yang dibuat oleh Ahmad Tohari mayoritas yang menjadi sasaran pembacanya menjangkau semua kalangan. Sama hal nya seperti ketiga cerpen yang menjadi bahan analisis penulis. Ketiga cerpen tersebut bisa dibaca oleh semua kalangan, karena bahasanya yang lugas dan sederhana. Dalam hal ini bisa dibuktikan berdasarkan salah satu kutipan berikut ini.

“Pak.” Kata Sulam tanpa ekspresi apa pun.

“Ya.” Jawabku. “Nasi atau uang?”

Sulam diam. Diperlihatkannya padaku ujung celananya yang kuyup. Celana yang kedodoran itu nyangkut di perutnya dengan ikatan tali plastik. Kaosnya ada gambar yang sangat cabul di bagian punggung. Ah, pasti anak-anak nakal telah mempermainkan Sulam. (Tohari, 2005:57).

Berdasarkan kutipan tersebut, bahasa yang digunakan pengarang tergolong sederhana dan mudah difahami, sehingga mudah diterima oleh semua kalangan. Selain itu karya yang ditulis oleh Ahmad Tohari mayoritas menceritakan realitas kehidupan di sekitar kita. Dengan demikian cerpen yang ditulis Ahmad Tohari bisa mudah tersampaikan kepada masyarakat.

Dalam memilih bahan pembelajaran, tahap-tahap perkembangan psikologis hendaknya diperhatikan sebab sangat besar pengaruhnya terhadap minat dan keengganan anak didik dalam banyak hal. Berdasarkan hasil analisis penulis teradap cerpen karya Ahmad Tohari “Senyum Karyamin”, “Wangon Jatilawang” dan “Pengemis dan Solawat Badar” dalam aspek psikologisnya lebih dominan pada tahap generalisasi. Yaitu terjadi pada usia 16-selanjutnya, karena pada tahap ini anak sudah tidak lagi berminat pada hal-hal praktis saja tetapi juga berminat untuk menemukan konsekuensi abstrak dengan menganalisis suatu fenomena. Hal ini dibuktikan dengan hasil analisis

34 siswa terhadap ketiga cerpen yang dijadikan sebagai materi pembelajaran terdapat 30 siswa berhasil melakukan analisis dengan tepat.

Latar belakang sastra meliputi hampir semua faktor kehidupan manusia dan lingkungannya, seperti geografi, sejarah, legenda, pekerjaan, kepercayaan, cara berpikir, nilai-nilai masyarakat, seni, moral, etika, dan sebagainya. Biasanya siswa akan mudah tertarik pada karya-karya sastra dengan latar belakang kehidupan mereka, terutama apabila karya itu menghadirkan tokoh yang berasal dari lingkungan mereka yang mempunyai kesamaan dengan mereka atau orang-orang di sekitar mereka.

Dari hasil analisis yang telah dilakukan, ketiga cerpen karya Ahmad Tohari ini memiliki ciri khas yang menjadi ketertarikan sendiri pembacanya. Yaitu, cerita yang tersajikan dalam karyanya cenderung menggambarkan kehidupan orang-orang terpinggir, selain itu latar yang diambil pula mayoritas daerah yang mudah dikenal oleh masyarakat. Seperti pada cerpen yang berjudul “Senyum Karyamin” berlatar belakang budaya masyarakat pedesaan yang suka tolong menolong terhadap sesamanya. Selanjutnya cerpen yang berjudul “Wangon dan Jatilawang” berlatar belakang budaya atau adat kebiasaan yang berlaku di masyarakat yaitu pada saat diselenggarakannya acara kenduri atau selamatan yang menjadi kebudayaan di masyarakat Jawa. Seperti yang masih terjadi di Jatilawang yaitu masih diadakan pelaksanaan Kenduri, yang sampai sekarang masih dilakukan oleh masyarakat di daerah itu. Terakhir, cerpen yang berjudul “Pengemis dan Shalawat Badar” berlatar belakang budaya masyarakat yaitu acara pengajian-pengajian rutin yang selalu diikuti oleh tokoh Aku. Biasanya pengajian rutin itu diselenggarakan setiap satu minggu sekali. Selain sebagai sarana untuk menambah dan memperkuat pengetahuan agama masyarakat, juga sebagai sarana untuk memperkuat ikatan silaturahmi sesama masyarakat.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis unsur intrinsik dan ekstrinsik cerpen karya Ahmad Tohari yaitu “Senyum Karyamin”, “Wangon Jatilawang”, dan “Pengemis dan Solawat Badar” sebagai bahan ajar pada siswa SMA PLUS YASPIDA Sukabumi kelas XI Tahun Ajar 2017/2018 dapat disimpulkan terdapat pemaparan analisis unsur intrinsik dan ekstrinsik yang terdapat dalam cerpen karya Ahmad Tohari. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh penulis.

*Alur* pada cerpen “Senyum Karyamin” Karya Ahmad Tohari adalah alur maju. *Tokoh dan penokohan* yang terdapat dalam cerpen tersebut adalah Karyamin, Saidah, Sardji, Pak Pamong, tiga perempuan, kawan-kawan Karyamin dan Istri Karyamin. *Latar* yang terdapat dalam cerpen ini terdapat pemaparan latar tempat, latar waktu, dan latar suasana. *Nilai* yang terdapat dalam cerpen tersebut adalah nilai sosial, nilai budaya, nilai agama dan nilai moral.

Pada cerpen “Wangon Jatilawang” Karya Ahmad Tohari terdapat *alur* maju. *Tokoh dan penokohan* yang terdapat dalam cerpen tersebut adalah Aku, Sulam, dua tamu, tukang becak dan Emak. *Latar* yang terdapat dalam cerpen ini terdapat pemaparan latar tempat, latar waktu, dan latar suasana. *Nilai* yang terdapat dalam cerpen ini adalah nilai moral, nilai budaya, nilai agama dan nilai sosial.

Pada cerpen “Pengemis dan Solawat Badar” Karya Ahmad Tohari terdapat *alur* maju. *Tokoh dan penokohan* yang terdapat dalam cerpen tersebut adalah Pengemis, Aku, Kondektur, Sopir, Perempuan penjual buah, Penumpang bus, dan Pedagang asongan. *Latar* yang terdapat dalam

cerpen ini terdapat pemamaparan latar tempat, latar waktu, dan latar suasana. *Nilai* yang terdapat dalam cerpen ini adalah nilai moral, nilai budaya, nilai sosial, dan nilai agama.

Berdasarkan hasil analisis penulis bahwa cerpen “Senyum Karyamin”, “Wangon Jatilawang”, dan “Pengemis dan Sholawat Badar” dapat dijadikan sebagai bahan ajar pada siswa SMA PLUS YASPIDA Sukabumi kelas XI Tahun Ajar 2017/2018. Hal ini dibuktikan dengan mengacu pada prinsip pemilihan bahan ajar dan aspek pemilihan bahan ajar yaitu prinsip relevansi, konsistensi, dan kecukupan, dan aspek bahasa, psikologi dan latar belakang budaya. Kemudian bahan ajar yang diberikan kepada siswa sangat relevan dengan silabus kelas XI semester dua dengan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia yang menggunakan KTSP, mengapresiasi atau menganalisis karya sastra cerpen.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa analisis unsur instrinsik dan ekstrinsik cerpen karya Ahmad Tohari dapat dijadikan bahan ajar di sekolah khususnya pada sekolah menengah atas kelas XI.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

Aminuddin. (2008). *Pengembangan Penelitian Kualitatif dalam Bidang Bahasa dan Sastra*.

Malang: Yayasan Asih Asah Asuh Malang.

Nurgiyantoro, B. (2010). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Rahmanto, B. (1988). *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.

Ristiani, I. (2012). *Kajian Apresiasi Puisi Prosa*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Sukmadinata, S. N. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Tohari, A. (2005). *Senyum Karyamin*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.